



Nata-Citta Art Space

Masa - Manusia - Momenta

KALA MANAWA KALPA

(Time - Human - Term)

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR


Nata-Citta Art Space

Masa - Manusia - Momenta

**KALA
MANAWA
KALPA**

Time - Human - Term

Jakarta

ART JAKARTA
4 - 6 OCT 2024
JIEXPO KEMAYORAN

Masa - Manusia - Momenta

KALA-MANAWA-KALPA

(Time - Human - Term)

CURATORS

Dr. Anak Agung Gde Rai Remawa
Warih Wisatsana

**Nata-Citta Art Space**

ARTISTS

Wayan Kun Adnyana, Wayan Karja, Wayan Sujana Suklu, Made Bendi Yudha, A.A. Anom Mayun, Made Ruta, Ketut Muka Pendet, Wayan Setem, Made Suparta, Ida Bagus Candrayana, Ida Ayu Gede Artayani, Bayu Segara Putra, I Wayan Adi Sucipta, Gede Jaya Putra dan Tjok Istri Ratna C.S.

KALA-MANAWA-KALPA

(Masa - Manusia - Momenta)



Dr. Anak Agung Gde Rai Remawa



Warih Wisatsana

Karya-karya seni rupa dalam perhelatan kali ini mencerminkan upaya artistik menggali acuan tematik yang telah ditetapkan; **Kala-Manawa-Kalpa (Masa-Manusia-Momenta)**. Dinamika tersebut merupakan sebuah medan penciptaan, mengundang para perupa meraih kebaruan seturut pengembangan stilistik dan capaian estetik yang mereka geluti. Tema menghamparkan kemungkinan kreativitas dalam pemaknaan yang luas; di mana Manusia (baca: pencipta) menghayati keberadaannya (Masa) sebagai momentum kehadiran Sakala-Niskala-nya (Momenta).

Seturut dinamika kreativitas itu pula, dikumandangkan bahwa Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar bukan semata galeri kampus, melainkan ruang akademia lintas masa, mengaktualisasi momenta cipta seni rupa. Kini, dalam momentum Art Jakarta 2024, hadir menyaji karya visual mutakhir 15 dosen-perupa terpilih: Wayan Kun Adnyana, Wayan Karja, Wayan Sujana Suklu, Made Bendi Yudha, A.A. Anom Mayun, Made Ruta, Ketut Muka Pendet, Wayan Setem, Made Suparta, Ida Bagus Candrayana, Ida Ayu Gede Artayani, Wayan Adi Sucipta, Bayu Segara Putra, Gede Jaya Putra dan Tjok Istri Ratna C.S.

Pameran di penghujung tahun 2024 ini mewadahi karya-karya dwimatra dan trimatra, meliputi seni lukis, fotografi, patung, keramik, dan desain fashion. Ciri stilistika-estetika masing-masing kreator bukan hanya dikembangkan lebih jauh, melainkan juga dikritisi guna melampaui kecenderungan mannerisme atau pengulangan.

Dengan demikian, kita dapat menyaksikan presentasi tematik **Kala-Manawa-Kalpa** dielaborasi sebagai capaian karya personal. Mengungkapkan pula pesan universal; bahwa hakikatnya Manusia itu makhluk merdeka justru karena menyadari kehadiran adikodrati sang kala yang menaungi keseharian hidup mereka. Manusia manakala semata bertumpu pada pikiran mudah tergoda hendak menguasai semesta; akal budi menerangi nurani mengelak naluri kuasa nan tamak dan loba. Kesemua karya rupa berupaya mendialektika pikiran dan akal budi manusia dalam tilas sejarah; *Time-Human-Term*.

Sebagian besar karya dwimatra yang dipamerkan, mencirikan pergulatan panjang kreatornya. Secara umum, segera kita dapat menemukan intensitas penciptaan; di mana olahan warna, gores garis, sudut pandang, dan komposisi terjaga sebagai ciri capaian seniman bersangkutan.

Wayan 'Kun' Adnyana, melalui karyanya bertajuk "The Lord of Earth" dan "Lifting the Holy Mountain" mengembangkan daya imaji dan kreasinya sehingga menemu ragam stilistik dan kosa rupa baru—menandai Ruang dan Waktu sebagai fokus tematik yang digalinya secara sistematis. Karya ini menawarkan kebaruan, menolak mannerisme, mengelak dari tirani estetik dirinya sendiri, seturut ketekunannya mengolah cipta berbasis riset lapangan. Boleh dikata adalah penjelajahan dan penggalian lebih lanjut dari artefak-artefak seni rupa kuno seperti relief di Yeh Pulu, Goa Gajah, dan lain-lain. Seluruh ikonik yang hadir pada kanvasnya bukan semata sampiran rupa dari masa lalu, melainkan tafsir tuntas akan jejak historis tersebut sekaligus perilaku cipta yang menandai semangat penuh ketekunan dalam menggali tinggalan arkeologis semesta rupa Bali.

Dua lukisan Wayan Karja, bertajuk "Gaia's Vortex" dan "Mother Nature", sebagaimana ragam gaya yang ditekuninya selama ini, mengolah dunia abstraksi dalam lapis hamparan warna penuh kemungkinan. Kali ini bertitik gagasan menggali hubungan mendalam antara manusia dan alam, melambangkan energi dinamis Bumi. Warna tanah mengingatkan kita pada struktur akar yang rekah dari kedalaman bumi, menyiratkan pengandaian manusia memaknai kehadirannya di bumi sebagai upaya merebut kebebasan. Pilihan warna tanah dengan kecerahan tertentu serta komposisi pencahayaan yang dinamis, adalah penggambaran akan kehidupan itu sendiri.

Dua karya Made Bendi Yudha, mengedepankan satu olahan mempribadi yang berangkat dari stilistik dan estetika seni rupa tradisional Bali; mengedepankan unsur naratif di mana ruang kanvas berisi penuh ikon atau sub ikon yang terpatron secara rinci dalam batasan garis atau warna yang berkontur—dalam kelindan lapis visual yang mengundang pandang. Bertajuk "Menabur Benih Kehidupan" dan "Berlaga di Rimba Raya", karya ini mengemuka dengan sosok-sosok metaforik, termasuk fauna dan flora.

Karya Made Ruta bertajuk "Aku Ada Untukmu". Secara stilistik dapat dikatakan mengikuti alur cipta selama ini, di mana ia berupaya melampaui wujud rupa realis guna mengungkapkan dunia tersendiri, yang berkecenderungan purbani berikut warna-warna kelam mengesankan primitif. Maka pohon yang

divisualkan hadir simbolis tanpa kehilangan kekuatan rupa yang sugestif.

Wayan Sujana Suklu memvisualkan dunia yang diyakininya mewakili yang Sakala (lahiriah) dan Niskala (rohaniah). Dua karyanya kali ini, yakni "AdamMah" dan "HawaMah", bertaut satu sama lainnya bukan semata dalam kedekatan komposisi, melainkan juga secara maknawi. Dua sosok yang mengemuka hakikatnya bersifat simbolik, mengingatkan kisah manusia pertama Adam dan Hawa—meniscayakan kehadiran bumi dan semesta raya.

Wayan Setem, sebagaimana Wayan Sujana Suklu, menghadirkan dua karya yang keberadaannya saling bertaut secara maknawi maupun visual. Masing-masing bertajuk "Perjaka Bali" dan "Gadis Bali". Secara stilistik, kedua karya ini menawarkan kebaruan, terbilang berbeda dengan karya-karya Setem sebelumnya yang lebih bersifat sosial atau gambaran sosok-sosok komunal. Dua sosok yang dihadirkan Setem kali ini adalah narasi rupa tentang manusia yang mengalami masa pertumbuhan dan momentum kehidupannya; sedini mula usia hingga dewasa.

Lebih mengedepankan warna-warna terang dan cerah, Wayan Adi Sucipta mengangkat dua sosok ikonik seni Bali yakni Barong, dalam tafsir rupa modern/kontemporer. Pesona mistis atau magis terkesan dielakkan oleh perupa ini, yang mengemuka kemudian adalah wujud jenaka. Barong dalam versi kontemporer ini sebuah tafsir akan tema, di mana Momenta dihadapkan pada Masa; justru menegaskan kehadiran Manusia kini yang banalis. Berdekatan dengan upaya Adi Sucipta, simaklah karya Gede Jaya Putra, dengan dunia kolasenya yang membaurkan ikon-ikon lampau dan kekinian seraya berupaya memvisualkan satu dunia kontemporer warna-warni. Dua karyanya masing-masing bertajuk "Melintas Penat" dan "Memikat Restu"; menggoda tanya akan realita seputar kita.

Karya yang mengedepankan unsur olahan grafis dan fotografi dapat ditemui pada buah cipta Ida Bagus Candra Yana dan Bayu Segara Putra. Masih dengan sosok Wayang Wong dan Topeng Sidakarya-nya, Candra Yana kali ini mempresentasikan ikonik itu pada media kanvas. Hal ini berbeda dengan presentasinya terdahulu yang menggunakan daun waru dan daun kupu-kupu.

Selain itu, dua karya lainnya berupa eksplorasi ragam foto terhampar sebagai bacaan atas fenomena alam berupa cahaya dan kesan kehidupan.

Bayu Segara Putra, masih bersetia pada sosok rupa dengan latar visual yang memang menjadi galian stilistiknya selama ini. Dua sosok perempuan mengemuka melalui karya bertajuk “Queen of Life” dan “Queen of Chains”; menyiratkan keanggunan sekaligus bentangan berjarak penanda gambaran akan adanya hierarki sosial yang coba dikemukakannya sebagai renungan bersama. Karya trimatra yang dihadirkan kali ini berupa keramik dan patung. Ketut Muka Pendet dan Ida Ayu Artayani tidak tergoda untuk menjadikan tema pameran kali ini sebagai sebetuk pengucapan rupa. Karya keramik mereka justru menegaskan bagaimana kecakapan teknis telah menjadi sesuatu yang organis dalam proses cipta selama ini.

Ida Ayu Artayani mengangkat makhluk ikan dalam tajuk “Jalaprabha” atau Cahaya Air. Yang dikedepankan adalah keanggunan dan keindahan, tervisualkan melalui imajinasi tentang ikan yang hidup di air, lincah dalam ketakterdugaan gerakannya.

Sedangkan Ketut Muka mengekspresikan tetumbuhan laut yang hidup bersisian dengan karang dan gelombang. Secara visual hadir imajinatif, mengingatkan kita pada kehidupan bawah laut beserta pemandangan yang mudah beralih antara keheningan dan badai. Gambaran akan dunia yang ada dalam naungan nilai-nilai Rwa Bhineda.

Satu-satunya karya patung dikedepankan oleh Made Suparta. Bermedium kayu jati, diolah dengan mengesankan warna dasar dominan yang melekat pada sosok Waraha Awatara. Sosok mitologis ini menjauh dari rupa harfiah, lebih bersifat simbolis yang mistis magis. Latar belantara mempertegas kesan kehidupan di dunia ini yang diliputi berbagai ketakterdugaan nasib.

Kali ini fashion design juga menawarkan kreativitas yang tidak biasa. Baik A.A. Ngr. Anom Mayun K. Tenaya maupun Tjok Ratna Cora Sudarsana mengelak dari suguhan visual yang kemilau glamor; yang digali adalah upaya menjadikan wastra sebagai bentangan renungan atau segugusan pesan.

Anom Mayun Tenaya menggali wastra warisan tradisi Bali, bermedium kain songket katun dan cat akrilik secara puitik. Dalam dua karya wastra tersebut, mengemuka sosok-sosok dari wiracarita Sudamala. Dewa Wisnu dalam penjelmaannya bersapa rupa dengan Dewa Siwa, Dewi Uma, dan Bhatara Kala. Sosok-sosok tersebut hakikatnya menarasikan kehidupan masyarakat Bali atau Nusantara selama ini yang tidak terlepas dari nilai dan filosofi yang dihayati sebagai lelaku hidup.

Di tangan Tjok Ratna Cora, warna-warna wastra warisan tradisi dirangkum dalam keutuhan presentasi. Bukan semata menyajikan fashion yang menawan atau indah dipandang, melainkan juga imajinatif serta menyaranakan kesan bahwa buah cipta busana untuk wanita ini adalah sebuah cara pandang yang mengkritisi ragam tradisi berbusana tertentu yang dinilai hierarkis patriarkis. Tjok Ratna Cora menawarkan hakikat kebebasan; wastra atau busana dengan pesonanya adalah sebuah medium yang tepat makna dan guna.

Melalui Art Jakarta 2024, para perupa ini menegaskan bahwa penciptaan adalah satu proses panjang, riset dan kajian menjadi keniscayaan yang tak terelakkan. Sejurus capaian mereka dengan stilistik dan estetik yang autentik, nyatalah bahwa kampus bukanlah semata place (tempat), tetapi adalah space (ruang), di mana kreator menata cipta lintas masa sebagaimana ketekunan para ilmuan di laboratorium masing-masing guna melahirkan penemuan baru demi cita-cita luhur kemanusiaan.



Berlaga di Rimba Semesta

84 x 80, Acrylic on Canvas
2024

I Made Bendi Yudha

PROFIL SENIMAN



ANAK AGUNG ANOM MAYUN, Lahir di Denpasar pada 23 Maret 1968, adalah seorang akademisi dan profesional di bidang fashion. Ia menyelesaikan studi Doktorat di Program Studi Seni, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar pada tahun 2020, setelah sebelumnya meraih gelar Magister di Kajian Budaya, Universitas Udayana pada tahun 2014. Saat ini, A.A. Anom Mayun aktif mengajar di Program Studi Desain Mode ISI Denpasar, serta berperan sebagai kurator fashion di tingkat regional dan nasional. Karyanya menghiasi sejumlah fashion show, diantaranya: Fashion Show Global Medical Aesthetic Exchange Association, Denpasar- Bali (2021); Indonesian Embassy in Japan Bali Bridal Fashion Show Tokyo (2023); dan Fashion Show Adiwarna Wastra Loka 9 Region/ City Bali Fashion Show GWK (2023).



GEĐE BAYU SEGARA PUTRA, Lahir di Denpasar pada 21 Maret 1993. Ia merupakan Dosen di Prodi DKV ISI Denpasar. Terlibat dalam berbagai pameran desain dan ilustrasi, diantaranya Arttitude #3 (2014), Pameran Desain dengan tema “Kini Jani” (2018); Pameran Desain dalam rangkaian Festival Seni Bali Jani oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2019); Pameran Virtual dalam Rangkaian Festival Kartun “Tumpah Rasa Covid 19” (2020); Pameran Nasional Bali-Dwipantara Adirupa (2021), Bali Mega Rupa (2021 & 2022), Bali Bhuwana Rupa (2022 & 2023) dan Waskita Rupa, Kazakhstan (2024)



IDA BAGUS CANDRAYANA, Lahir di Denpasar pada 1976, adalah dosen Prodi Fotografi di ISI Denpasar sejak 2008. Ia aktif dalam pameran nasional dan internasional, termasuk PSSA Photography di ISI Denpasar dan “Nostalgia For The Present Retro Plus “ RJ Katamsi Galery, ISI Yogyakarta (2024). Pada 2023, ia berpartisipasi di Bali Mega Rupa V di Museum ARMA dan ART Moment, serta pada MANIFESTO VIII di Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2022). Karya-karyanya juga dipamerkan dalam Bali Mega Rupa IV di ARMA Museum Ubud (2022) dan Bali Mega Rupa III di Museum Puri Lukisan Ubud (2021).



IDA AYU GEĐE ARTAYANI, Perupa dan dosen yang aktif dalam berbagai pameran seni rupa di tingkat nasional dan internasional. Beberapa pameran yang diikutinya meliputi Bali Mega Rupa, Griya Perempuan “Uma-Umah-Waruna” di N-CAS ISI Bali (2022) dan STAITJEN DITRITEK “Rakta Mahardika Rupa” (2023). Termasuk “Daya Perempuan” (2024) dan “Harmoni Berdikari Negeri” (2024). Di tingkat internasional, Artayani turut serta dalam pameran “Raka Tirtha Sadha” di Puri Lukisan Museum Ubud (2023), “Cittarupa Raksata” di Intercontinental Bali Resort Jimbaran (2023), dan “The 14th International Exhibition of Traditional Fine Arts” di Shanghai Museum (2024).

I GEDE JAYA PUTRA, Lahir di Badung pada 8 September 1988 dan kini tinggal di Seminyak, Bali. Sempat residensi di Institut of Contemporary Art Singapore dan menciptakan karya di Jepang dan Korea, yang dipamerkan di Sika Galeri. Ia aktif dalam berbagai pameran bersama, termasuk “Masculinity Reimagined” di ART1 New Museum Jakarta (2024), “Rupa Harmoni Berdikari Negeri” di Kemendikbudristek Jakarta (2024), Pameran Bali Mega Rupa “Wara-Wastu-Waruna” di Natta Citta Art Space (2023), Pameran “Surya-Segara Rupa” di Santrian Gallery Bali (2023), dan “Manifesto VIII: Transposisi” di Galeri Nasional Indonesia (2022). Penghargaan: Finalis Indonesia Art Award, Finalis Bazaar Art 2010 & 2011, Juara I Kompetisi Seni Instalasi Bali Jani (2019), serta Finalis UOB Painting of the Years (2022).



KETUT MUKA PENDET, Lahir di Banjar Nyuh Kuning pada 1962, belajar mematumng sejak usia 15 tahun dari Wayan Pendet dan Mangku Sukra, serta melukis tradisional dari Ketut Sudana dan Wayan Kuplir. Setelah lulus dari SMSR Denpasar pada 1982, ia melanjutkan studi di PSSRD Universitas Udayana dalam bidang kriya keramik. Ia meraih gelar S2 dan S3 Kajian Budaya di Universitas Udayana. Sebagai dosen di ISI Denpasar, ia aktif dalam penelitian, penciptaan seni, dan kurasi pameran. Terlibat dalam sejumlah pameran, antara lain Pameran virtual “Virtualization Movement”, Universitas Sebelas Maret (2020), Bali Mega Rupa di Museum ARMA (2021), dan pameran Kemenristekdikti di Jakarta (2023).



I MADE BENDI YUDHA, Perupa dan dosen seni rupa di Institut Seni Indonesia Denpasar. Berpartisipasi dalam berbagai pameran berskala nasional di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, hingga Denpasar, serta pameran internasional di negara-negara seperti Malaysia, Singapura, Jepang, Australia, dan Amerika Serikat. Ia meraih sejumlah penghargaan, termasuk *Kerti Budaya* dari Pemerintah Kota Denpasar (2009), *Dharma Kusuma* dari Pemerintah Provinsi Bali (2019), serta Piagam Tanda Kehormatan “Satyalancana Karya Satya 20 Tahun” dari Presiden Joko Widodo, “Adhyapaka Kerthi Nugraha” dari ISI Denpasar (2023) dan Karya Terbaik dari Makmoer International Virtual Art Project (2024).



I MADE RUTA, Lahir di Gianyar pada 31 Desember 1962. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Seni Rupa di ISI Yogyakarta (1988) dan S2 Kajian Budaya di UNUD Denpasar (2005). Sejak 1993, ia menjadi dosen tetap di ISI Denpasar. Made Ruta telah meraih penghargaan, termasuk Penghargaan Sketsa Terbaik dari STSRI Yogyakarta (1982) dan “Pratisara Affandi Adhi Karya” dari STSRI Yogyakarta (1985). Ia aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran, seperti “Panca Maha Bhuta” di Museum ARMA (2019), “Prasikala” di Gedung Kriya Taman Budaya Bali (2021); “Surya Segara Rupa” di Santrian Gallery, Sanur (2023), Pameran Seni Rupa kelompok dosen ISI Denpasar di Polandia (2024), Pameran Seni Rupa kelompok dosen ISI Denpasar di Polandia (2024); dan Pameran Bersama Kelompok 7 “Pinara Pitu” di Santrian Galleri (2024).





ART JAKARTA
4 - 6 OCT 2024
JIEXPO KEMAYORAN

 *Nata-Citta Art Space*

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
JL. NUSA INDAH, DENPASAR